

Pengembangan Hubungan dalam Komunikasi Antarpribadi Mantan Narapidana Perempuan Bugis-Makassar

Tuti Bahfiarti

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin Makassar

Jl. Perintis Kemerdekaan Km 10, Kampus Unhas Tamalanrea Makassar

Telp/Fax : 0411-585024

HP. 0811 462846, e-mail : tutyfiarty@yahoo.com

Abstract

Interpersonal communication of former woman prisoners in self-adaptation and relational development to the value of 'ade siri' of Bugis-Makassar society. Focus of this study is how interpersonal communication of former women prisoners in conducting interpersonal relational development to Bugis-Makassar society. This research aims to discovering and categorizing interpersonal relational development, describing the step pattern of interpersonal relational development of former woman prisoners, and the potrait of impression management through verbal and non verbal language in developing their interpersonal relation with old significant others and new significant others. To achieve the aim of this research, it is conducted by using qualitative research methode or interpretative paradigm. According to qualitative research methode, so the data collection is can be conducted through non-participatory observation or non-role observation, in-depth interview, documentary study to collect relevant data to the research of Bugis-Makassar subculture. Interpersonal relational development conducted by former women prisoners that found in this research is opened, semi-opened, and closed. The determination of zone area influenced by internal factor (in self) of former women prisoners included the proximity of siri' owned and external factor (out self) or significant others.

Abstrak

Komunikasi antarpribadi mantan narapidana perempuan dalam adaptasi diri dan pengembangan hubungan dengan nilai 'ade siri' pada masyarakat Bugis-Makassar di Kota Makassar. Fokus penelitiannya adalah bagaimana komunikasi antarpribadi mantan narapidana perempuan dalam melakukan pengembangan hubungan antarpribadi dengan masyarakat Bugis-Makassar. Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mengkategorisasikan pengembangan hubungan antarpribadi, menggambarkan pola tahapan pengembangan hubungan antarpribadi mantan narapidana perempuan dengan *old significant others* dan *new significant others*. Dalam mencapai tujuan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif atau paradigma interpretatif. Berdasarkan pada metode penelitian kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipan atau pengamatan tidak berperan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), studi dokumenter yang relevan penelitian subkultur Bugis-Makassar. Pengembangan hubungan antarpribadi yang dilakukan oleh mantan narapidana perempuan dalam mengembangkan hubungan antarpribadi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, yakni terbuka, semi terbuka, dan tertutup. Penentuan bagian ditentukan oleh faktor internal (*in self*) dalam diri mantan narapidana perempuan termasuk kelekatan *siri'* yang dimiliki dan faktor eksternal (*out self*) *significant others*.

Kata kunci : Komunikasi Antarpribadi, Pengembangan Hubungan, dan Mantan Narapidana Perempuan

Pendahuluan

Gejala sosial yang berkembang di kalangan masyarakat terhadap keberadaan mantan narapidana perempuan yang masih dianggap sebagai individu “berpenyakit sosial” akibat pelanggaran pidana termasuk perdata yang dilakukannya. Kesalahan mereka didasarkan pada putusan pengadilan sehingga mendapat pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan norma hukum yang berlaku. Konsekuensinya mereka menyanggah identitas mantan narapidana perempuan yang dalam lingkungan sebagian masyarakat masih ada prasangka negatif kepada mereka.

Prasangka negatif masyarakat tersebut boleh jadi berdampak pada cara berkomunikasi secara personal, khususnya pola interaksi sosial, dan pengembangan hubungan dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Penerimaan mereka cenderung berbeda sebelum seorang narapidana menjalani hukuman akibat vonis pengadilan, seperti tergambar pada perlakuan sebagian masyarakat yang masih memandang mantan narapidana perempuan sebagai manusia tidak berguna dan sampah masyarakat. Nasib mantan narapidana akhirnya cenderung diabaikan, dikucilkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan terdapat anggapan bahwa mantan narapidana perempuan tidak akan menerima masa depan cerah karena kurangnya perhatian dari keluarga terdekat dan dianggap tidak bermanfaat bagi lingkungannya.

Hal ini tidak sejalan dengan tulisan dalam *A Human Rights Approach to Prison Management* terbitan *International Center for Prison Studies* (2007) yang berpendapat bahwa narapidana juga manusia, mereka memiliki hak asasi manusia, seberat apa pun kejahatan yang telah diperbuatnya. Pandangan ini juga diperkuat oleh Sahardjo (2007) yang mengemukakan bahwa “tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia, meskipun ia tersesat, tidak boleh ditunjukkan pada narapidana bahwa ia itu adalah penjahat. Sebaliknya ia harus merasa bahwa ia dipandang dan diperlakukan sebagai manusia”. Pandangan dalam tulisan *A Human Rights Approach to Prison Management* dan pendapat Sahardjo tersebut memberikan indikasi positif yang sangat menghargai mantan narapidana perempuan sebagai manusia yang secara sosial memiliki ketergantungan dalam melakukan proses interaksi

sosial, ataupun mengembangkan hubungannya secara terbuka dengan lingkungan sekitarnya. Kenyataan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kendala dalam proses adaptasi kembali dengan lingkungannya setelah dikeluarkan dari Lembaga Pemasyarakatan. (<http://www.vhrmedia.com/vhr-news/bingkai-akses> Agustus 2012).

Hal ini seperti terungkap dalam hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Schmid dan Jones (1987) yang menemukan bahwa narapidana pada saat di dalam penjara cenderung diliputi oleh perasaan cemas, ketidakpastian, kegelisahan serta samar-samar tentang kehidupan penjara, bahkan perasaan terasing dengan dunia penjara. Perasaan yang menghinggapi narapidana menurut hasil penelitian Schmid dan Jones (1987) juga berdampak pada transformasi identitas pada saat di dalam penjara.

Selanjutnya setelah keluar dan bebas sebagai tahanan mereka akan melakukan penyesuaian dan penilaian baru tentang diri pribadi, keluarga inti, dan orang-orang lain di lingkungan sekitar tempat tinggal sebelumnya (Mulyana dan Solatun, 2007:165). Bentuk penyesuaian diri pada keluarga inti, keluarga terdekat, tetangga, teman-teman lama (sahabat) dengan transformasi identitas yang dimilikinya menjadikan mereka melakukan kegiatan komunikasi antarpribadi dalam mengembangkan hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Konsep penerimaan dan keberadaan mantan narapidana, khususnya perempuan dalam masyarakat Bugis-Makassar menarik untuk dikaji. Misalnya kemampuan mereka mengembangkan hubungan komunikasi antarpribadi setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Kemudian kembali ke lingkungan sekitar dan bergaul dengan orang-orang yang dulu penting (*old significant others*) ataupun orang-orang baru yang dikenalnya setelah dibebaskan (*new significant others*).

Kondisi mantan narapidana perempuan setelah bebas dengan identitas yang disandanginya menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan pengembangan hubungan dengan suasana baru di luar Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini dapat menghambat mereka mengembangkan hubungan antarpribadi. Faktor kondisi budaya, yakni konsep nilai-nilai adat *siri* atau *ade siri* yang berarti harga

diri atau rasa malu yang masih melekat dan dipegang teguh masyarakat Bugis-Makassar.

Secara spesifik pengembangan hubungan antarpribadi mantan narapidana perempuan Bugis-Makassar setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan memiliki keunikan untuk diteliti. Hal tersebut adalah karena konsep nilai *siri*' yang berarti nasihat tingkah laku sosial bermakna harga diri atau rasa malu masih dipegang teguh masyarakat Bugis-Makassar. Dalam budaya tersebut masyarakat Bugis-Makassar masih memegang teguh falsafah *siri*' dalam aktivitas keseharian mereka, baik secara individu maupun kelompok.

Di sisi lain '*ade siri*' jika dipegang teguh oleh individu yang beridentitas mantan narapidana perempuan secara berlebihan akan cenderung berdampak pada terhambatnya pengembangan hubungan antarpribadi mereka dengan lingkungan sekitarnya. Faktor kelekatan *siri*' dalam diri (*self*) menimbulkan kecenderungan tertutup dan merasa diabaikan di lingkungannya. Rasa malu atau *siri*' akibat perbuatan atau kejahatan yang pernah dilakukannya menyebabkan mereka malu untuk kembali bergaul dan melakukan interaksi sosial seperti sebelum transformasi identitas sebagai mantan narapidana perempuan terjadi dalam dirinya.

Hal ini juga ditunjang oleh prasangka negatif lingkungan masyarakat Bugis-Makassar tentang keberadaan mantan narapidana perempuan di lingkungannya. Faktor ketakutan, keceemasan, untuk menerima kembali mantan narapidana berdasarkan pengalaman mereka yang tetap melakukan kejahatan setelah dibebaskan masih sering terjadi di lingkungan mereka. Keunikan dalam masyarakat Bugis-Makassar adalah bentuk kejahatan yang secara hukum formal dianggap pelanggaran dan mendapatkan hukuman berat, seperti perkelahian atau penganiayaan bahkan membunuh dengan alasan membera *siri*' harga diri atau rasa malu justru dianggap mempertahankan *siri*' harga diri mereka.

Kejahatan yang menyebabkan timbulnya kecemasan dalam masyarakat mengakibatkan sebagian dari mereka malu mengakui dan menerima keluarga dekat, tetangga, teman, yang beridentitas mantan narapidana. Demikian juga dengan perempuan yang beridentitas mantan narapidana masih kurang mendapatkan perhatian bahkan ada

yang mengabaikan mereka di lingkungannya karena faktor harga diri atau malu *siri*' dalam diri mereka.

Dalam penelitian ini khusus mengkaji masalah-masalah pengembangan hubungan dalam kajian komunikasi antarpribadi, khususnya perempuan Bugis-Makassar. Hal ini dikaitkan dengan kelekatan nilai-nilai '*ade siri*' yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Bugis-Makassar. Suatu konsep nilai yang masih mengakar pada kebiasaan, kepercayaan sehingga berdampak pada pola kehidupan masyarakat setempat, termasuk perempuan yang memiliki identitas mantan narapidana. Pengakaran konsep '*ade siri*' tersebut masih dipegang teguh oleh masyarakat Bugis-Makassar dan diri (*self*) mantan narapidana perempuan tersebut sehingga dalam dirinya selalu ada perasaan malu, takut diabaikan dari lingkungan keluarga dan sekitarnya. Rasa malu atau *siri*' cenderung menghambat pengembangan hubungan seperti ketertutupan diri dengan kerabat dan masyarakat sekitar setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Pertimbangan lainnya juga disebabkan belum adanya penelitian secara eksploratif yang mengkaji komunikasi antarpribadi mantan narapidana perempuan, khususnya cara mereka berkomunikasi mengembangkan hubungannya menggunakan simbol-simbol yang terkait dengan nilai-nilai budaya masyarakat Bugis-Makassar yakni '*ade siri*'. Latar belakang penelitian yang telah diuraikan menimbulkan ketertarikan dan motivasi peneliti untuk mengungkapkan lebih mendalam, mengkaji, menemukan gejala dan fenomena menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengembangan hubungan dalam komunikasi antarpribadi mantan narapidana perempuan Bugis-Makassar yang memiliki konsep nilai *ade siri*' dalam kehidupan mereka. Kajian mengenai komunikasi antarpribadi mantan narapidana perempuan belum pernah dikaji sebelumnya. Penelitian terdahulu hanya mengkaji aspek hukum, seperti Erlyn Arfianti (2006) secara spesifik juga melakukan penelitian mengenai analisis kriminolo-

logi terhadap kejahatan kekerasan yang dilakukan oleh perempuan di Kota Makassar. Setelah mempelajari dengan seksama hasil penelitian yang dilakukan Erlyn Arfianti (2006), diketahui bahwa penelitiannya lebih fokus kepada motif narapidana perempuan Bugis-Makassar melakukan kejahatan-kejahatan hingga dipenjarakan. Lebih menarik hasil penelitian tersebut menyibak bahwa mereka justru melakukan kejahatan karena mempertahankan harga diri *siri* dalam masyarakat Bugis-Makassar masih dijunjung tinggi.

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau lebih dan di antara sekelompok kecil orang, dengan berbagai pengungkapan makna (*meaning*) dalam kegiatan komunikasi. Dalam konsep komunikasi antarpribadi terjadi proses transaksi pesan antara pihak yang berkomunikasi, biasanya dua orang yang bekerja untuk menciptakan makna, khususnya tatap muka (*face to face communication*) secara simultan dari satu individu ke individu lainnya, dan sebaliknya serta berlangsung secara terus menerus.

Batasan komunikasi antarpribadi yang berkaitan dengan pertukaran makna di antara kedua belah pihak yang melakukan kegiatan komunikasi diungkapkan oleh Brooks dan Heath (1993:7) yakni *interpersonal communication as, the process by which information, meanings and feelings are shared by persons through the exchange of verbal and nonverbal messages*. Berarti komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses yang melibatkan pertukaran informasi, makna dan perasaan yang dibagikan pada orang lain melalui pesan verbal dan nonverbal.

Pandangan Littlejohn (1983:283) memberikan lima kriteria komunikasi antarpribadi sebagai penggambaran konsep-konsep yang melibatkan dua orang atau lebih saling memberi dan menerima dengan kedekatan fisik, difokuskan pada interaksi dengan saling bekerja sama melibatkan pertukaran pesan yang dikode melalui pesan verbal maupun nonverbal, relatif tidak terstruktur yang dilakukan melalui informasi dan fleksibel.

Selanjutnya diperlukan gagasan mendasar bagaimana bentuk-bentuk dan model pengembangan hubungan (*model of relational development*) seperti yang dikemukakan oleh Mark

Knapp dan Anita Vangelisti (1996). Model tersebut mengindikasikan bahwa dalam tahapan permulaan (*initiating stage*), mereka melukiskan kesan pertama yang dimiliki antara satu dengan lainnya. Tahap percobaan (*experimenting stage*), masing-masing mencari informasi tentang diri sebagai langkah untuk mengenal lebih dekat. Tahap mempererat atau mengintensifkan hubungan (*intensifying stage*), mereka telah mampu mengadopsi hal-hal kecil seperti simbol atau ucapan-ucapan populer yang lebih mengeratkan hubungan, baik dalam bentuk pertemanan ataupun komitmen. Tahapan pengintegrasian atau mempersatukan suatu hubungan (*integrating stage*) dapat mengarah pada keintiman hubungan. Pada akhirnya terjadilah tahapan pertalian hubungan atau (*bonding stage*).

Selanjutnya, memahami *self disclosure* terdapat proses yang harus digunakan untuk memahami orang lain dalam konsep kajian komunikasi antarpribadi, sehingga perlu diketahui melalui beberapa pemahaman teori dalam pengembangan hubungan, yakni teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973), dan dialektika.

Pertama, teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) oleh Altman dan Taylor pada tahun 1973 yang berasumsi bahwa “ketika suatu hubungan tertentu antarorang menjadi berkembang, komunikasi menjadi bergeser dari yang asalnya dangkal (*shallow*) dan tidak intim, berubah meningkat menjadi lebih personal” (Griffin, 2006:119). Keduanya mengibaratkan kompleksitas kepribadian seseorang seperti lapisan-lapisan bawang. Semakin ke arah dalam lapisan sifatnya semakin *privacy* (pribadi, rahasia). Sebaliknya, semakin luar lapisan semakin menunjukkan wilayah seseorang dapat merasa “nyaman” untuk berbagi cerita ke orang lain (Altman dan Taylor, 1973:17).

Kedua, dialektika (*dialectics*) sebagai bentuk pengalaman seseorang dalam suatu hubungan. *Self disclosure* berkaitan dengan keinginan seseorang terbuka dengan orang lain dan menentang hasrat untuk memelihara privasi kita. Teori dialektika menurut Baxter (1988) mengatakan bahwa untuk mengurangi ketegangan dalam proses ini, komunikator menggunakan berbagai strategi, antara lain; *pertama*, *cyclic alternation* lebih kepada perputaran dengan tujuan membantu

ketegangan pengirim pesan; *kedua, segmentation* mengarah pada keinginan dari seseorang untuk mengisolasi wilayah penggunaan privasi dan keterbukaan; *ketiga, selection* berarti seseorang dapat memilih atau menyeleksi satu hal yang bertentangan dan tidak mengindahkannya. *Keempat, integrasi (integration)* dapat menempatkan posisi secara netral, memikirkan kembali atau bahkan membatalkannya (Trenholm dan Jensen, 2000:315).

Pengembangan hubungan dalam komunikasi antarpribadi mantan narapidana perempuan dengan kelekatan nilai *ade siri'* juga melalui pengurangan ketidakpastian, yang mereka lakukan dengan orang-orang yang dulu dianggap penting (*old significant others*) ataupun orang-orang baru yang dikenalnya setelah dibebaskan (*new significant others*). Teori pengurangan ketidakpastian yang dikembangkan Berger dan Calabrese (1975) mendefinisikan *ketidakpastian* sebagai "sejumlah alternatif yang bisa terjadi antara orang yang saling berinteraksi." Tingkatan paling tinggi dari ketidakpastian yang ada pada suatu situasi, sedangkan tingkatan paling rendah serta harapan individu dapat memprediksi tingkah laku seseorang dan kemungkinan apa yang akan terjadi dari hubungan tersebut. Konsep *siri'* yang membatasi mantan narapidana perempuan mengembangkan hubungan personal karena rasa malu dengan identitas yang melekat dalam dirinya menyebabkan mereka cenderung memprediksi tingkah laku orang lain.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hal ini berdasarkan pandangan Littlejohn (1996:204) yang menguraikan bahwa "*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*". Berarti bahwa fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita atau membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya.

Dalam penelitian fenomenologi langkah-langkah yang digunakan, adalah melakukan *review* catatan berdasarkan realita apa adanya di lapa-

ngan, pengelompokan atau kategorisasi berdasarkan data yang ditemukan, mereduksi data, mendisplai data, penafsiran atau inferensi, dan simpulan.

Teknik pengumpulan data menggunakan *pertama*, observasi non-partisipan yang peneliti (*observer*) tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh yang diobservasi, sehingga peneliti berfungsi sebagai pengamat dengan cara mengamati perubahan verbal dan nonverbal mantan narapidana perempuan (*observee*) saat melakukan pendekatan awal, menjalin hubungan, dan setiap wawancara yang dilakukan. *Kedua*, wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai suatu proses untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan informan dengan memiliki keterlibatan tinggi dalam kehidupan informan. *Ketiga*, metode dokumenter berbagai referensi dan kepustakaan ilmiah, misalnya dokumentasi bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa, seperti dokumen, klipping, data yang tersimpan di *flasdisk* dan *website*, cerita-cerita rakyat Bugis-Makassar seperti yang terurai dalam sastra Bugis klasik, meliputi Sure Galigo (yang dikenal sebagai epik terpanjang di dunia), Lontarak, Paseng atau Pappaseng Toriolota atau Ungkapan, dan Elong atau Syair mengandung kearifan budaya Bugis-Makassar.

Selanjutnya subjek penelitian adalah tujuh orang mantan narapidana perempuan dan tiga orang teman, kerabat, mantan narapidana perempuan yang dijadikan informan. Pemilihan Penemuan informan yang digunakan dalam penelitian melalui *non-probability sampling* atau *non-random* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan penarikan informan yang didasarkan pada syarat dan kriteria yang ditentukan oleh peneliti sesuai dengan permasalahan penelitian, sebagaimana diungkapkan Denzin dan Lincoln (2000:370) bahwa, "*Many qualitative researchers employ..purposive, and not random, sampling methods. They seek out group, setting and individuals where.. the processes being studied are most likely to occur.*"

Syarat dan kriteria yang ditetapkan bagi informan dalam penelitian ini adalah; *pertama*, informan dengan identitas mantan narapidana perempuan yang telah menjalani hukuman dan

pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, khususnya pelanggaran hukum pidana, seperti perkelahian atau penganiayaan, pencurian, penggelapan atau penipuan, penadah, dan Narkotika dan Obat-obatan Terlarang. Bentuk pelanggaran yang diambil didasarkan pada pertimbangan representatif bahwa pelanggaran tersebut dikategorikan oleh masyarakat Bugis-Makassar sebagai *tau' dega' ga siri'na* (seseorang yang tidak punya harga diri atau rasa malu). *Kedua*, perempuan dewasa yang berumur di atas 17 tahun dengan pertimbangan bahwa mereka dapat memberikan jawaban yang akurat dan representatif. *Ketiga*, mantan narapidana perempuan etnik Bugis-Makassar yang masih memiliki kelekatan nilai '*siri*' harga diri atau rasa malu dalam diri mereka. *Keempat*, telah melakukan pengembangan hubungan minimal satu bulan sampai dua tahun setelah dibebaskan dari Lembaga Pemasyarakatan. *Kelima*, mantan narapidana perempuan yang pernah mendapatkan perlakuan, seperti diabaikan, tidak dipedulikan dalam komunikasi antarpribadi, karena dianggap telah melakukan kesalahan.

Analisis data yang digunakan untuk mengembangkan ide-ide pembentukan teori mengenai proses sosial dan bentuk budaya yang memiliki relevansi. Prosedur analisis data kualitatif, dilakukan dalam beberapa tahapan menurut Miles dan Huberman (1992:18), yakni; *pertama*, reduksi

data (*data reduction*); pengumpulan informasi-informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, mengelompokkan data yang sesuai dengan topik masalahnya. *Kedua*, penyajian data (*data display*;) data yang terkumpul dikelompokkan, disusun, logis dan sistematis. *Ketiga*, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) dalam (Zuraida Henny, Christina Rochayanti, dan Isbandi (2011:42).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada dasarnya jenis penelitian yang menggunakan studi fenomenologi menurut pandangan Creswell (1998:109,147-150) bahwa gambaran umum, khususnya informan yang terlibat sangat dianjurkan. Penguraian karakteristik gambaran identitas diri tujuh mantan narapidana perempuan yang berfungsi sebagai informan bertujuan untuk mengetahui bagaimana melakukan interpretasi tindakan sosial dan orang lain sebagai sesuatu yang bermakna (*dimaknai*) dan untuk merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi *intersubjektif individu* dalam dunia kehidupan sosial sebagaimana penelitian fenomenologi.

Mantan narapidana perempuan yang pernah melakukan pelanggaran hukum pidana, seperti perkelahian atau penganiayaan, pencurian,

**Tabel 1 : Sifat, Karakteristik dan Penampilan Diri (*Self*)
Mantan Narapidana Perempuan**

Nama Samaran	Sifat, Karakteristik dan Penampilan Diri (<i>Self</i>) Mantan Narapidana Perempuan
Roswati	<ul style="list-style-type: none"> • Pendiam, kurang suka bergaul, dan suka menyendiri. • Sederhana dan garis wajah penuh guratan, rambut pendek
Ari	<ul style="list-style-type: none"> • Humoris, sensitif, dan pendirian keras. • Tomboy, memakai jelana panjang dan kaos oblong, rambut pendek cepak layaknya laki-laki, merokok.
Nunik	<ul style="list-style-type: none"> • Pendiam, keras, tegar, sabar dan mengingat perlakuan orang terhadapnya. • Ornamen tato di kedua lengannya, suara yang agak keras, merokok.
Asri	<ul style="list-style-type: none"> • Pendiam, pemalu, sensitif, dan penakut. • Sederhana, menggunakan sarung penampilan perempuan Bugis-Makassar.
Anggi	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat, mudah bergaul (supel), pandai bercerita, kritis. • Merokok, seksi dalam berpakaian, murah senyum.
Musdalifah	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerja keras, suka menolong, mudah percaya, sopan. • Kurang fasih berbahasa Indonesia, menggunakan bahasa Bugis dialek Pangkajene Kepulauan, senang memakai sarungatau <i>lipa' sabbe</i> layaknya perempuan Bugis, badannya tinggi kurus, kerutan tua di wajah.
Wanti	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerja keras, bersahabat, mudah bergaul • Sederhana, murah senyum.

(Sumber : Hasil Pengamatan dan Wawancara, 2011)

penggelapan atau penipuan, penadah, dan Narkotika dan Obat-obatan Terlarang yang menjadi subjek penelitian memiliki latar belakang etnik Bugis, Makassar dan campuran etnik Bugis-Makassar. Ari yang Bugis asal Palopo, Musdalifah dan Wanti Bugis asal Pangkajene Kepulauan, Asri berasal dari Makassar asal Bulukumba, Anggi dari Makassar. Selanjutnya ada mantan narapidana perempuan bernama Roswati memiliki darah campuran etnik Bugis-Makassar yakni ibu Bugis Pangkajene Kepulauan dan bapak berdarah Makassar asal Takalar. Nunik yang ibunya Bugis Bone sedangkan bapaknya etnik Makassar asal Takalar.

Penggambaran diri berdasarkan sifat, karakteristik dan penampilan diri (*self*) mantan Narapidana Perempuan berdasarkan hasil pengamatan dari setiap pertemuan dan wawancara mendalam mulai dari awal pengenalan sampai pelaksanaan penelitian. Penggambaran diri tujuh informan yang terangkum berdasarkan penuturan diri mereka penting dalam penelitian fenomenologi, seperti terlihat pada tabel 1.

Konsep yang unik dari komunikasi antarmanusia, khususnya komunikasi antarpribadi adalah penciptaan makna antara dua orang atau lebih. Pengungkapan makna (*meaning*) dalam kegiatan komunikasi ini dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face communication*) secara simultan antara individu yang berkomunikasi. Dalam proses komunikasi antarpribadi terjadi pertukaran pesan-pesan secara terbuka, baik pesan verbal sebagai bentuk komunikasi percakapan, yang menggunakan kata-kata dan intonasi maupun pesan nonverbal melalui gestura, postur, posisi, kontak mata, ekspresi wajah, dan jarak di antara kedua belah pihak.

Komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan kesamaan makna (*meaning*) sehingga dapat saling menerima dan memahami makna. Berarti semakin banyak kesamaan bidang pengalaman (*field of experience*) antara pihak-pihak yang melakukan kegiatan komunikasi, seperti bidang pengalaman kesamaan budaya, pengalaman masa lalu, sejarah pribadi, dan hereditas maka efektifitas komunikasi antarpribadi akan semakin baik. Jadi, ketika terjadi *overlap* antara keduanya berarti komunikasi akan berlangsung

lebih efektif. Hal ini berarti bahwa kedua belah pihak harus bertanggung jawab untuk menciptakan efektifitas komunikasi tersebut.

Pertukaran pesan yang melibatkan dua atau lebih orang dengan kedekatan fisik antara satu sama lainnya relatif tidak terstruktur, bersifat informal, dan fleksibel. Dalam kehidupan sehari-hari selalu terjadi dan dilakukan di antaranya untuk mengembangkan hubungan antara pihak yang melakukan kegiatan komunikasi. Gagasan dasar pengembangan hubungan ini telah dikembangkan oleh beberapa ahli komunikasi seperti Mark Knapp dan Anita Vangelisti (1996) yang memulainya dengan tahapan permulaan (*initiating stage*), tahap percobaan (*experimenting stage*), tahap pengintensifkan hubungan (*intensifying stage*), tahapan mempersatukan suatu hubungan (*integrating stage*). Sampai tahapan pertalian hubungan (*bonding stage*). Model pengembangan hubungan juga digambarkan oleh Knapp, Devito, Ruben, dan Wood berdasarkan penelitian-penelitian komunikasi antarpribadi dengan memberikan tahapan dalam pengembangan hubungan yang diistilahkan tahap membedakan tujuan suatu hubungan (*differentiating stage*), dan tahap pembatasan hubungan (*circumscribing stage*).

Melihat tentang konsep komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses pertukaran makna antara dua orang atau sekelompok kecil orang yang saling berkomunikasi. Proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus-menerus. Pertukaran berorientasi pada tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Makna merupakan sesuatu yang dipertukarkan dalam terjadinya interaksi mengenai kesamaan pemahaman makna di antara orang-orang yang melakukan kegiatan komunikasi terhadap pesan-pesan baik secara verbal maupun nonverbal.

Konsep pengembangan hubungan komunikasi antarpribadi dilakukan oleh mantan narapidana perempuan pada dasarnya memiliki perbedaan cara mereka mengembangkan hubungannya dengan masyarakat Bugis-Makassar. Berdasarkan hasil temuan di lapangan ditemukan pengembangan hubungan mantan narapidana perempuan dilakukan dengan tiga cara, yakni terbuka, semi terbuka, dan tertutup.

Pengembangan Hubungan Antarpribadi Secara Terbuka

Pola kategori pengembangan hubungan antarpribadi secara terbuka merupakan bentuk pengembangan hubungan yang dilakukan oleh mantan narapidana perempuan dengan kelekatan nilai *siri* yang ada pada diri mereka. Pola ini mantan narapidana perempuan membuka diri berteman dan bersahabat kembali dengan *old significant others* maupun terbuka membuka persahabatan baru dengan *new significant others*. Berusaha mengeratkan atau mengikatkan hubungan, saling membantu kesulitan, terbuka bercerita hal kecil sampai yang paling rahasia dalam dirinya, bahkan mengembangkan hubungan yang lebih dekat atau intim kembali dengan *old significant others* ataupun *new significant others* yang baru mereka kenal setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Intinya bahwa pengembangan hubungan antarpribadi secara terbuka memiliki karakteristik, antara lain;

Pertama, secara terbuka berteman dan menjalin persahabatan kembali dengan *old significant others* atau membuka persahabatan dengan *new significant others* yang dapat menerima atau kurang menerima keberadaannya dirinya sebagai mantan narapidana. Karakteristik keterbukaan dilakukan Anggi (bukan nama sebenarnya) yang mulai terbuka setelah tiga bulanan pada orang-orang baru yang dikenalnya di lingkungan kerjanya. Awalnya menutupi identitasnya sebagai mantan narapidana tetapi lama-kelamaan teman sekerja mengetahui identitasnya dari temannya sendiri yang mengenalnya. Barulah memutuskan untuk terbuka mengungkapkan dirinya dan terbuka mengembangkan hubungannya dengan mereka, seperti dituturkan Anggi;

“Sekarang ini saya mulai hidup normal terbuka sama semua orang-orang lama maupun orang-orang baru saya kenal. Mulanya sulit tapi akhirnya dengan terbuka, seperti saya mulai membenahi diri lebih baik, memperbaiki cara berpakaian saya yang lebih sopan, lebih membuka diri bercerita. Saya memilih untuk menceritakan apa adanya identitas saya sebagai mantan narapidana” (Wawancara dengan Informan tanggal 12 Maret 2011).

Mengembangkan hubungan dengan orang lama dan orang yang baru saya kenal di lingkungan kerja dilakukannya melalui pengamatan juga jika mereka terbuka dirinya juga lebih terbuka, kemudian membagi informasi tentang dirinya pada orang yang terbuka dengannya dan mulai berteman akrab sampai mengenali temannya dengan dekat, seperti ciri khas tawa atau candaan yang diungkapkan teman akrabnya.

Kedua, perilaku mantan narapidana perempuan yang berada pada kategori ini berperilaku sopan, menyapa terlebih dahulu, tersenyum duluan sebelum disapa, menjaga perilaku, tampil apa adanya tanpa canggung dengan identitasnya sebagai mantan narapidana perempuan, bergaul secara akrab, saling bercerita, dengan *old significant others* maupun *new significant others*.

Caranya seperti ini juga diterapkan oleh keterbukaan Wanti (bukan nama sebenarnya) yang sampai saat wawancara ini berlangsung masih bekerja serabutan untuk menghidupi ibu dan dua orang anaknya yang ikut dengannya sangat terbuka bercerita banyak tentang pahit getir kehidupannya. Dirinya yang terkadang cemburu melihat kehidupan orang yang layak membuatnya mengurut dada. Makanya prinsipnya untuk tetap baik dan terbuka pada semua orang yang ditemuinya. Alasannya bukan hanya kepentingan dirinya tapi masa depan anak-anaknya agar bisa diterima di lingkungannya.

“Saya tidak peduli pada tetangga yang mencemooh, yang penting anak-anak saya dapat diterima dan bermain dengan anak mereka. Meskipun awalnya mereka melarang anaknya main dengan anak saya tapi sekarang sudah tidak lagi” (Wawancara dengan Informan 27 April 2011).

Kondisi lingkungan Wanti yang terletak di lorong sempit dan padat membuatnya ruang gerak sempit. Selama ini setiap gerak-gerik dia dan keluarganya awalnya selalu mendapat cerita, namun sekarang mereka sudah mulai membalas senyum, menegurnya terlebih dahulu, bergaul akrab dan mulai saling bercerita seperti sebelum masuk Lembaga Pemasyarakatan.

Ketiga, berpikir positif pada teman yang mengajaknya mengembangkan hubungan ke arah yang positif atau sampai pada tahap terjadinya

keeratan hubungan. Termasuk mengikat komitmen serius pada lawan jenis yakni berumah tangga dalam ikatan pernikahan.

Pengembangan Hubungan Antarpribadi Secara Semi Terbuka

Pola kategori pengembangan hubungan antarpribadi secara semi terbuka merupakan bentuk pengembangan hubungan, di mana mantan narapidana perempuan yang mengembangkan hubungannya tergantung dari pihak yang diajaknya berteman, jika mereka menunjukkan sikap atau perilaku kurang menyenangkan memilih menutup diri mengembangkan hubungan dengan orang tersebut. Di sisi lain jika mantan narapidana tersebut masih menutupi identitasnya pada keluarga inti juga dikategorikan semi terbuka atau mantan narapidana perempuan yang tetap membuka diri berteman, bersahabat, namun belum bisa menceritakan kehidupannya sampai hal yang paling rahasia dalam dirinya atau masih ada hal yang berusaha ditutupinya baik *old significant others* maupun *new significant others*.

Bentuk pengembangan hubungan dalam kategori semi terbuka berdasarkan hasil temuan melalui observasi atau pengamatan dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) di lapangan. Intinya bahwa pengembangan hubungan antarpribadi secara semi terbuka tergambar dari pola pengembangan hubungan mereka dengan beberapa karakteristik, antara lain :

Pertama, kurang terbuka mengembangkan hubungannya dengan *old significant others* maupun *new significant others* karena perasaan *siri'* atau malu, takut, dan cemas identitasnya sebagai mantan narapidana perempuan diketahui atau dicemooh. Cara yang dilakukan mereka adalah menjaga jarak dan menghindari kontak hubungan yang tidak perlu.

Cara ini dilakukan oleh Roswati (bukan nama sebenarnya) seperti yang diceritakan ketika bertemu di Antang tempatnya menetap beserta keempat anaknya setelah suaminya meninggal dunia. Dalam setiap pertemuan menuturkan kisahnya mengenai ketakutannya membayangkan kehidupan di luar dan bertemu dengan orang di sekitarnya yang mengetahui kasus kejahatan yang

dituduhkan sehingga mendekam di buih sampai dua kali.

Janda yang ditinggal mati suaminya ini mengakui dengan jujur dua kali kurungan dirasakannya karena kejahatan pencurian yang memang dilakukannya. Dirinya sadar akan bertambah malu setelah keluar bebas kedua kalinya. Keadaan waktu itu menyebabkan dia mencuri *handphone* temannya karena butuh uang biaya sekolah anaknya yang sangat mahal untuk ukuran keluarga kurang mampu seperti dirinya, seperti penuturannya dalam bahasa Bugis bahwa;

“Jama-jamang macarepa sitonganna ku’jama, tapi meloni kuaga nasaba’ meloi makkamaja sikola anakku na degaga doiku kasina”.

(Sebenarnya saya sudah melakukan pekerjaan kotor, tapi semua kulakukan untuk membayar uang sekolah anakku) (Wawancara dengan Informan 18 Februari 2011).

Kedua, kurang membuka diri mengembangkan hubungannya pada *old significant others* maupun *new significant others*. Kecenderungan mereka hanya sampai pada bertegur sapa, bercerita hal-hal yang biasa, atau sampai pada hubungan pertemanan biasa atau hanya saling kenal.

Ketiga, kesadaran akan keterbukaan mengembangkan hubungan dilakukan dengan sangat hati-hati, misalnya mencari informasi tentang orang-orang lama atau *old significant others* maupun orang-orang baru atau *new significant others*. Setelah informasi yang didapatkan menunjukkan kesediaan membina hubungan dengan mereka, maka mereka baru akan memberikan respons. Kesediaan dan respons dari *old significant others* dan *new significant others* memberikan isyarat bagi mereka untuk mengembangkan hubungan ke arah yang positif (peningkatan hubungan) atau negatif (penurunan hubungan).

Mencari informasi terhadap teman yang berada di lingkungannya dilakukan Ari (bukan nama sebenarnya) terlihat tegar mengakui jika setelah bebas dirinya memilih lebih banyak diam, jika tidak diajak bercakap-cakap terlebih dahulu. Hal ini dilakukannya karena dua orang sahabat dekatnya mulai menjauhinya dan tidak mempercayainya. Perasaan cemas, takut, gelisah selalu

menghantui pikirannya karena latar belakang yang dimilikinya sebagai mantan narapidana.

Pengembangan Hubungan Antarpribadi Secara Tertutup

Pola kategori pengembangan hubungan antarpribadi secara tertutup merupakan bentuk pengembangan hubungan di mana mantan narapidana perempuan setelah beradaptasi mereka tetap menutup diri berteman, bersahabat, tidak mampu mengeratkan atau mengikatkan hubungan, tidak dapat menceritakan hal-hal kecil sampai hal paling rahasia dalam dirinya, bahkan tidak mampu mengembangkan hubungan yang lebih dekat atau intim kembali dengan *old significant*

others maupun *new significant others* yang baru mereka kenal setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Intinya bahwa pengembangan hubungan antarpribadi secara tertutup tergambar dari pola pengembangan hubungannya yang memiliki karakteristik, antara lain; *Pertama*, menutupi identitasnya sebagai mantan narapidana perempuan baik *old significant others* maupun *new significant others* karena malu *siri'* yang masih melekat sangat kuat. Hal tersebut menghambatnya untuk mengembangkan hubungan dekat dengan orang lain karena transformasi identitas telah melekat pada dirinya.

Siri' atau perasaan malu yang sangat kuat melekat pada diri Nunik (bukan nama sebenarnya)

POLA PENGEMBANGAN HUBUNGAN ANTARPRIBADI	KARAKTERISTIK PENGEMBANGAN HUBUNGAN ANTARPRIBADI MANTAN NARAPIDANA PEREMPUAN :
Pengembangan hubungan secara terbuka	<ul style="list-style-type: none"> • Terbuka berteman dan menjalin persahabatan, berani menerima cemoohan, mengabaikan <i>siri'</i> atau rasa malu, menceritakan identitasnya, diam jika diperlakukan buruk. • Berperilaku sopan, memulai pembicaraan, tersenyum duluan, menjaga perilaku, menghibur teman, memperbaiki cara berpakaian, aktif bercengkrama dan bercerita, saling bercerita hal yang rahasia. • Berpikir positif, mengintimkan hubungan, mengikat komitmen serius dalam ikatan pernikahan atau persahabatan erat.
Pengembangan hubungan secara semi terbuka	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang terbuka karena masih ada perasaan <i>siri'</i> atau malu, takut, gelisah dan cemas identitasnya diketahui, dicemooh dan diabaikan. • Menjaga jarak, bergegas menghindar jika dicerita, hanya bertegur sapa, bercerita hal yang biasa, atau hubungan pertemanan biasa. • Mencari informasi secara hati-hati, bertanya pada teman, selektif memilih teman yang baik dengannya.
Pengembangan hubungan secara tertutup	<ul style="list-style-type: none"> • Menyembunyikan identitasnya karena malu <i>siri'</i>, pengalaman masa lalu yang buruk, trauma pernah dihina dan dicemooh. • Hubungan tidak berkembang karena cemas, takut, hanya berbicara seperlunya, tidak bercerita hal-hal yang rahasia, menghindari pertemuan dan pergaulan. • Berprasangka negatif, menundukkan kepala, diam, tidak bercerita kesusahan dirinya, menyendiri, bersikap pasif dan diam.

Gambar 1 : Pola Pengembangan Hubungan Antarpribadi Mantan Narapidana Perempuan.

(Sumber: Hasil Pengamatan dan Wawancara, 2011)

menyebabkan dirinya cenderung tertutup mengungkapkan jati dirinya sebagai mantan narapidana perempuan. Hal tersebut membuatnya tidak pernah mau bercerita dengan teman dekat (sahabat) mengenai keadaan dirinya. Semua kesusahannya ditanggungnya sendiri, termasuk menutup diri lebih dekat dengan orang lain.

Ketertutupannya menyebabkan dirinya sulit mengembangkan hubungan lebih dekat atau lebih intim, baik teman lama yang pernah menjahunya maupun teman yang baru dikenalnya setelah dibebaskan. Ketakutan dihina atau dicemooh oleh mereka menyebabkan dirinya memilih untuk menghindari pertemanan yang lebih intensif dengan orang lain. Sama seperti ketika suaminya yang sekarang ingin meningkatkan hubungan yang lebih intim yakni menikah, dirinya langsung diliputi perasaan cemas mengatakan pada calon suaminya jika pernah menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

Kedua, ketidakmampuannya membuka diri secara terbuka, karena selalu diliputi perasaan cemas, ketakutan mengembangkan hubungan ke arah positif baik dengan *old significant others* maupun *new significant others*.

Musdalifah yang tertutup mengembangkan hubungan dengan tetangga, teman dekat (sahabat), sanak keluarga dirinya dan suaminya berusaha mengambil sikap dan perilaku yang lebih banyak diam. Dirinya yang pernah berniat membangun hubungan baik dengan kerabatnya namun ketakutan dan kecemasan selalu ada. Hal ini menambah ketidakpercayaan dirinya ketika muncul pertanyaan dari sepupunya *'kenapa'ki lama sekali baru saya lihat, daeng. Dari mana'ki kah' setahun lebih baru'ki saya lihat'* (kenapa lama sekali baru saya melihat kakak. Darimana saja kakak selama lebih dari satu tahun).

Ketiga, selalu berprasangka negatif terhadap teman yang mengajaknya mengembangkan hubungan, karena pengalaman masa lalu yang buruk pernah diterimanya di lingkungan lama ataupun lingkungan yang baru ditempatinya setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan.

Kejadian terhadap masa lalu yang kurang menyenangkan dirasakan Nunik (bukan nama sebenarnya) yang terjadi ketika kembali ke kampung halamannya dan mendapat perlakuan yang berbeda setelah dibebaskan. Dirinya dijauhi oleh

orang-orang di sekitarnya, seperti perlakuan dari teman dekat (sahabat) yang dulu seperti saudara kandung tidak mau jalan bersama.

Pola pengembangan hubungan antarpribadi mantan narapidana perempuan berdasarkan gambar di atas menunjukkan pola kategori pengembangan hubungan yang dilakukan secara terbuka, semi terbuka, dan tertutup. Keterbukaan diri (*self*) mantan narapidana perempuan sangat ditentukan oleh penerimaan *significant others* (*out self*). Jika, *significant others* semakin menerima dan membuka diri terhadap keberadaan mantan narapidana perempuan setelah transformasi identitas terjadi, maka mereka juga akan terbuka. Berarti "semakin terbuka *significant others* menerima diri mantan narapidana perempuan maka semakin terbuka mereka mengembangkan hubungan antarpribadinya". Keputusan untuk mengembangkan hubungan antarpribadi ditentukan oleh diri (*self*) yang dimilikinya dan penerimaan orang-orang di sekitarnya setelah transformasi identitas sebagai mantan narapidana perempuan.

Simpulan

Hasil penelitian pengembangan hubungan mantan narapidana perempuan dalam komunikasi antarpribadi pada masyarakat Bugis-Makassar di Kota Makassar, menyimpulkan bahwa faktor kelekatan nilai *ade siri'* masih dipegang teguh oleh masyarakat Bugis-Makassar. Nilai adat budaya *siri'* ini merupakan nasihat tingkah laku sosial yang bermakna rasa bangga dan rasa malu. Perasaan bangga dalam budaya Bugis-Makassar yang memiliki kelekatan nilai *'ade siri'* ketika mereka mampu mempertahankan dengan tidak melanggar hukum, norma-norma budaya dan agama, misalnya membela sesuatu yang dianggap benar menurut adat Bugis-Makassar.

Nilai *ade siri'* juga melingkupi diri (*self*) mantan narapidana perempuan dalam mengembangkan hubungan antarpribadi dengan lingkungannya. Tiga kategori pola pengembangan hubungan yang dilakukan oleh mantan narapidana perempuan Bugis Makassar, yakni;

Pertama, pengembangan hubungan antarpribadi secara terbuka terbuka berteman dan menjalin persahabatan, berani menerima ce-

moohan, mengabaikan *siri'* atau rasa malu, menceritakan identitasnya, diam jika diperlakukan buruk. Berperilaku sopan, memulai pembicaraan, tersenyum duluan, menjaga perilaku, menghibur teman, memperbaiki cara berpakaian, aktif bercengkaroma dan bercerita, saling bercerita hal yang rahasia. Berpikir positif, mengintimkan hubungan, mengikat komitmen serius dalam ikatan pernikahan atau persahabatan erat. *Kedua*, pengembangan hubungan antarpribadi secara semi terbuka ditandai dengan mantan narapidana perempuan yang kurang terbuka karena masih ada perasaan *siri'* atau malu, takut, gelisah dan cemas identitasnya diketahui, dicemooh dan diabaikan. Menjaga jarak, bergegas menghindar jika dicerita, hanya bertegur sapa, bercerita hal yang biasa, atau hubungan pertemanan biasa, dan mencari informasi secara hati-hati, bertanya pada teman, selektif memilih teman yang baik dengannya. *Ketiga*, pengembangan hubungan antarpribadi yang tertutup, dengan cara menyembunyikan identitasnya karena malu *siri'*, pengalaman masa lalu yang buruk, trauma pernah dihina dan dicemooh. Hubungan tidak berkembang karena cemas, takut, hanya berbicara seperlunya, tidak bercerita hal-hal yang rahasia, menghindari pertemuan dan pergaulan. Berprasangka negatif, menundukkan kepala, diam, tidak bercerita kesusahan dirinya, menyendiri, bersikap pasif dan diam.

Intinya bahwa faktor kelekatan nilai *ade siri'* masih melekat dalam diri mantan narapidana perempuan yang ternyata berdampak pada cara mereka mengembangkan hubungan antarpribadi dengan orang-orang yang dulu dikenalnya *old significant others* maupun orang-orang yang baru dikenalnya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan *new significant others*.

Rekomendasi

Hasil penelitian ini telah menemukan mantan narapidana perempuan yang memiliki kelekatan nilai *siri'* setelah menjalani kehidupan dengan lingkungan masyarakat Bugis-Makassar. Rekomendasi selanjutnya adalah pengembangan kajian studi komunikasi antarpribadi yang direkomendasikan Terdapat juga mantan narapidana yang melakukan pelanggaran pidana yang secara hukum formal dianggap melanggar hukum

namun pelanggaran yang mereka lakukan karena membela *siri'* rasa malu atau harga diri kehormatan keluarga. Pola pengembangan hubungan mereka memiliki keunikan karena mereka bangga atas pelanggaran pidana yang mereka lakukan sehingga diduga memiliki perbedaan pengembangan hubungan antarpribadi menarik untuk diteliti.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya promotor dan co-promotor Universitas Padjadjaran Bandung, Prof. Dr. Hj. Kusdiratri Setiono, Psi, selaku Ketua Tim Promotor, Prof. H. Deddy Mulyana, MA., Ph.D, selaku Anggota Tim Promotor yang mengajarkan bagaimana melakukan penelitian kualitatif dan keunikannya. Alm. Prof. H. Kusnaka Adimihardja, MA. Ph.D, selaku Anggota Tim Promotor. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada civitas akademika Universitas Hasanuddin yang banyak membantu penulis. Terkhusus mantan narapidana perempuan yang bersedia memberikan informasinya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman H., 2007, *Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Pewarisan Bahasa Bugis, Kongres I Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan*, Makassar, 22-25 Juli.
- Beebe A Steven, Susan J Beebe dan Redmond V Mark, 2006, *Interpersonal Communication (Relating to Other)*, Allyn dan Bacon, London.
- Creswell, John W., 1994, *Research Design; Qualitative and Quantitative Approaches*, Sage Publications Inc., Thousand Oaks, California..
- _____, 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions*, Sage Publications Inc., USA.
- Conville, L. Richard, 1998, *The Meaning of "Relationship" in Interpersonal Communication*, Praeger Publishers, Westport, CT.
- Devito, Joseph A., 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi ke-5, Alih Bahasa Agus

- Maulana MSM., Professional Books, Jakarta.
- _____, 2001, *The Interpersonal Communication Book*, Edisi ke-9, Longman: New York.
- Denzin, Norman K. and Yvonna, Lincoln, 1994, *Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications, Inc., California.
- Arfianti, Erlin, 2006, *Tesis*, Analisis Kriminologi terhadap Kejahatan Kekerasan yang dilakukan oleh Perempuan di Kota Makassar”, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Fachruddin, Ambo Enre, 1992, Beberapa Nilai Sosial Budaya dalam Ungkapan dan Sastra Bugis, *Jurnal PINISI*, Vol. 1, FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Harley, Peter, 2001, *Interpersonal Communication*, (2th ed), Routledge, New York.
- Kuswarno, Engkus, 2009, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjadjaran, Bandung.
- Littlejohn, Stephen W., 1996, *Theories of Human Communication*, Edisi ke-3, Wadsworth Publishing Company, Belmont California.
- Mulyana, Deddy dan Solatun, 2007, *Metode Penelitian Komunikasi (Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis)*, Rosdakarya, Bandung.
- _____, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya)*, Rosdakarya, Bandung.
- Moleong, Lexy J., 2002, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pelras, Christian, 2006, *Manusia Bugis*, Penerbit Nalar, Jakarta.
- Schutz, Alfred, 1967, *The Phenomenology of the Social World*, Northwestern University Press, Evanston Illinois.
- Silverman, David, 2006, *Doing Qualitative Research*, Edisi ke-2, Sage Publications, London.
- Wangner, R. Helmut, 1970, *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations*, The Heritage of Sociology, Chicago.
- Whickers, Leanne, 2002, Interpersonal Communication and Appraisal: The Applications of Cognitive Appraisal Theory to Difficult Communications at Work, *Journal: School of Applied Psychology, Faculty of Health Science Griffith University*, Volume 1 of 2, October 2002.
- Victoria, Venie, 2007, Narapidana Wanita: Stigma Sosial dan Kecemasan untuk kembali ke Masyarakat, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*, Volume 4 No 1, Juni 2007.
- Henny, Zuraida, Rochayanti, Christina, dan Isbandi, 2011, Komunikasi Antarbudaya Korea Selatan di Yogyakarta, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, volume 9, nomor 1 Januari-April 2011, ISSN 1693-3029, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta.